

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA FILM
MUHAMMAD : *THE MESSENGER OF GOD* KARYA MAJID MAJIDI**

SKRIPSI



OLEH

SOFFIA SINTIYA

NIM. 2110201034

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2024/1445H

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA FILM
MUHAMMAD : *THE MESSENGER OF GOD* KARYA MAJID MAJIDI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan

Pendidikan Agama Islam



OLEH

SOFFIA SINTIYA

NIM. 2110201034

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2024/1445H

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi oleh Soffia Sintiya. 2110201034 dengan judul " Nilai-nilai karakter religius pada film muhammad : *the messenger of god* karya Majid Majidi" Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 6 Mai 2025.



Dr. H. Rimin, S.Ag, M.PdI
NIP. 197204021998031004

Ketua Sidang



Dr. Eva Ardinal, M.A

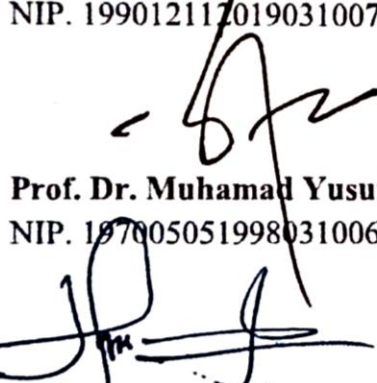
NIP. 198308122011011005

Penguji I

Ade Putra Hayat, M.Pd

NIP. 199012117019031007

Penguji II



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag

NIP. 197005051998031006

Penguji III



Hedi Rusman, M.A

NIP.198809242022031001

Penguji IV

Mengetahui,
Dekan PAIK



Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI




Fatma Asbupel, M.Pd
NIP. 19960420202031002

Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag.,M.Ag.
Hedi Rusman, M.A.
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, April 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	78
TANGGAL :	29. 04. 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

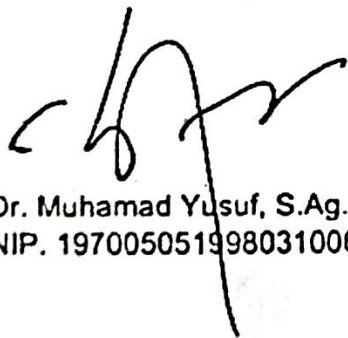
Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Soffia Sintiya, NIM 2110201034** yang berjudul **Nilai Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Film Muhammad : The Messenger Of God Karya Majid Majidi** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1



Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197005051998031006

Dosen Pembimbing 2



Hedi Rusman, M.A
NIP. 198809242022031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Soffia Sintiya
NIM : 21102010034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN)Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul "Nilai-nilai karakter religius pada film Muhammad : the messenger of god" yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim permbimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daflar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh kama karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Februari 2025

Saya yang menyatakan



SOFFIA SINTIYA

NIM. 2110201034

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Serta Syukur Kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Izin-Mu, Engkau Jadikan Aku Makhluk yang Senantiasa Belajar, Bersabar dan Berikhtiar, Beriman Serta Tak Luput dari Ilmu yang Senantiasa Engkau Berikan Untuk Menjalani Kehidupan Ini.

Kupersembahkan Sebuah Hasil Karyaku ini Untuk,

Ayahanda Tercinta Alm.Jonizar dan Ibunda tercinta margi astuti terimakasih untuk semua yang kalian berikan selama ini, dukungan dan cinta kasih untukku dari mu, terimakasih telah mengiringi langkah ku dengan doa tulusmu dengan semua harapanmu maafkan anakmu yang masih berproses ini, cinta dan kasih dari putri mu untukmu surgaku, hidupku, kecintaanku ayahanda dan ibunda.

Teruntuk Saudara dan saudariku Tercinta (Aurel Sintiya dan Redo Na'afi) Terimakasih Kalian Selalu Memberikan Perhatian dan Semangat Untukku Dalam Penyelesaian Skripsi Ini.

Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag dan bapak Hedi Rusman, M.A Dengan Penuh Kesabaran, Membimbingku, Mengarahkanku atas kesalahanku. Terimakasih, pak, karena telah rela meluangkan waktu, Membagikan ilmu untuk membimbingku mewujudkannya impianku, orangtua dan keluargaku.

Cinta kasih dan Sayang juga untuk Saudara Aldhi Ramadan dan semua manusia baik yang hadir dalam setiap langkah dalam pembuatan karya ini jalan terbaik yang allah berikan kepada ku agar karya ini menjadi baik dan lurus serta cinta kasih kepada semua orang yang mendoakan ku agar karya ini bisa selesai untuk bisa mengangkat derajat orang tua ku dalam gelar yang ku raih saat ini, terimakasih untuk diriku dengan perjalanan ini dan usaha ini masih bisa berdiri tegak untuk menyelesaikan karya ini.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al Imran 104:3)

ABSTRAK

Soffia Sintiya, 2025, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Film Muhammad : *The Messenger Of God* Karya Majid Majidi

Kata kunci: *Karakter, Religius, Muhammad : The Messenger Of God*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya nilai-nilai karakter religius pada film muhammad : the messenger of god karya majid majidi dan mengetahui apa relevansinya untuk pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Simiotik, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data visual dengan menjadikan 4 indikator karakter religius yang dijelaskan Kementerian agama RI tahun 2016.

Hasil penelitian diperoleh adalah bahwa : 1) Terdapat adanya 4 nilai nilai karakter religius dengan dasar Kementerian agama RI tahun 2016 dan memiliki makna konotasi dan donotasi yang jelas pada beberapa adegan di film Muhammad : *The Messenge Of God Karya Majid Majidi* 2) lalu selanjutnya relevansi nilai nilai karakter religius pada Film Muhammad : *The Messenge Of God Karya Majid Majidi* terhadap pendidikan memiliki relevansi yang besar, dengan pendidikan melalui nilai-nilai karakter religius yang disajikan. Melalui kisah hidup Nabi Muhammad saw. film ini menggambarkan nilai-nilai seperti ketuhanan, keimanan, toleransi, dan hidup berdampingan yang menjadi landasan utama ajaran Islam yang dijelaskan oleh Kementerian agama RI tahun 2016. Nilai-nilai ini dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi baik dengan sesama muslim atau pun non muslim. Dalam konteks pendidikan, penggambaran karakter religius ini dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter religius, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai karakter yang positif dalam pendidikan.

ABSTRACT

Soffia Sintiya, 2025 Values of Religious Character Education in the Film Muhammad: The Messenger of God by Majid Majidi

Keywords : *Character, Religious, Muhammad: The Messenger Of God*

This research aims to determine the existence of religious character values in the film Muhammad: The Messenger of God by Majid Majidi and find out what their relevance is for education.

The research method used in this research is qualitative with a Simotic approach, data collection techniques using visual data using 4 indicators of religious character as explained by the Indonesian Ministry of Religion in 2016.

The research results obtained are that: 1) There are 4 religious character values based on the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia in 2016 and they have clear connotation and donation meanings in several scenes in the film Muhammad: The Message Of God by Majid Majidi 2) then the relevance of the religious character values in the film Muhammad: The Message Of God by Majid Majidi to education has great relevance, with education through the religious character values presented. Through the life story of the Prophet Muhammad saw. This film depicts values such as divinity, faith, tolerance and coexistence which are the main foundations of Islamic teachings explained by the Indonesian Ministry of Religion in 2016. These values can be an example and inspiration for individuals in living their daily lives and in interacting both with fellow Muslims and non-Muslims. In an educational context, depictions of religious characters can enrich students' understanding of religious character values, as well as promote tolerance and cross-cultural understanding. Thus, this film is not only entertaining but also makes a significant contribution in shaping personality and positive character values in education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام
على سيدنا محمد و على اله و أصحابه اجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Film Muhammad : *The Messenger Of God* Karya Majid Majidi”.

Adapun skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis juga menyadari bahwa penulisan dan bentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan baik sehingga dapat diterima dan disetujui pada sidang Munaqasah skripsi dan dapat digunakan dengan baik dikemudian hari. Terima kasih kepada Ibunda tercinta **Margi Astuti** sebagai penyemangat yang mendoakan ku tiada henti, Ayahanda Tercinta **Alm. Jonizar** serta Saudara dan saudari tersayang dan terkasih **Aurel Sintiya** dan **Redo Na’afi**.

Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis menghantarkan banyak terimakasih kepada pihak yang mendukung :

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci, bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag selaku wakil rektor Bidang

Akademik dan Kelembagaan, bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag selaku wakil Rektor bidang administrasi umum, Perencanaan dan keuangan, bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons., Sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Bapak Dr. Rimin, M.PdI., Sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd., Sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
4. Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Hedi Rusman, M.A sebagai pembimbing II terima kasih atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada bapak Drs. M. Karim, M.PdI selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan dari semester satu sampai akhir.

6. Seluruh Bapak dan Ibuk dosen Pengampu mata kuliah di Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengajar selama saya berada di IAIN Kerinci, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.
7. Kepada Perpustakaan IAIN Kerinci, ruang sunyi yang penuh makna. Terima kasih telah menjadi rumah bagi pencarian ilmu, tempat di mana lembar demi lembar pengetahuan membuka cakrawala dan menemani tiap detik dalam proses ini
8. Kepada Manusia Baik yang telah menemani perjuangan, membantu setiap langkah terbaik dari sebuah pilihan yaitu Hendra Guswinata, S.E, Heni Salvia, S.Pd, Gr, Hela Seri Hayanti, S.Pd, Gr, Kelvin Nisra Ditya, dan Agra Tiadef
9. Untuk Saudara Aldhi Ramadan, yang semangatnya menjadi lentera dalam setiap langkah. Terima kasih telah menjadi alasan di balik setiap upaya, dan cahaya dalam perjalanan panjang ini,
10. Kepada Sahabat yang telah menjadi saudara Nurul Hidayah, Nazora Angraini, Zedri, Anggia Yosandira, dan Tio Raja Putra serta seluruh teman seangkatan Jurusan PAI.
11. Kepada Levi Ackerman dan Nakahara Chuuya yang secara tidak langsung membuat penulis bersemangat dan bertahan sejauh skripsi ini dibuat.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dengan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT.Amin.

Sungai Penuh, Februari 2025
Penulis,

SOFFIA SINTIYA
NIM.2110201034



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Relefan	23
C. Kerangka Berfikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Waktu Penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	31

F. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Film.....	35
B. Hasil Penelitian	37
1. Nilai-nilai Karakter Religius dari Empat Indikator Berdasarkan Kementerian Agama RI Tahun 2016 yang Memiliki Makna Denotasi dan Konotasi	37
2. Relevansi antara Nilai-nilai Karakter Religius pada Film Muhammad : The Messenger of God dalam Dunia Pendidikan	56
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	67
BIOGRAFI PENULIS	74



DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar 1 : Film Muhammad : The Messenger of God (00:12:12 – 00:14:12).. 37

1.2 Gambar 2 : Film Muhammad : The Messenger of God (00:14:32 – 00:15:53).. 42

1.3 Gambar 3 : Film Muhammad : The Messenger of God (02:21:06 – 02:25:35).. 47

1.4 Gambar 4 : Film Muhammad : The Messenger of God (02:20:02 - 02:20:53) .. 52



DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi.....	67
1.2 Surat Keterangan Izin Penelitian.....	68
1.3 Surat Keterangan telah Penelitian.....	69



DAFTAR TABEL

1.4 Tabel 1. *Tim Produksi Film Muhammad : The Messenger of God*..... 35



DAFTAR BAGAN

3.1 Bagan 1 : Kerangka Berpikir..... 62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film *Muhammad: The Messenger of God* karya Majid Majidi adalah sebuah epik sinematik yang menggambarkan kehidupan awal Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada periode sebelum kenabiannya. Dirilis pada tahun 2015, film ini menyoroti perjalanan masa kecil Nabi Muhammad di tengah tantangan sosial, budaya, dan keagamaan yang dihadapi masyarakat Arab pada waktu itu. Melalui sudut pandang yang penuh penghormatan, Majid Majidi menggambarkan Nabi sebagai sosok penuh kasih, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya, bahkan sejak usia muda. Film ini mengangkat isu-isu penting seperti ketidakadilan sosial, kejahatan, dan penyembahan berhala yang merajalela di Mekah, serta bagaimana Nabi tumbuh menjadi individu yang membawa perubahan besar bagi umat manusia. Dengan durasi sekitar tiga jam, film ini memanfaatkan sinematografi yang luar biasa, musik yang megah dari komposer terkenal A.R. Rahman, dan efek visual yang menonjol untuk menciptakan suasana yang mendalam dan autentik. Film ini tidak memperlihatkan wujud langsung Nabi Muhammad, sesuai dengan tradisi Islam yang melarang penggambaran Nabi, tetapi menggunakan pendekatan simbolis dan naratif untuk menyampaikan kehadirannya. Majid Majidi juga menggambarkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang relevan bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang agama. Melalui karakter-karakter pendukung seperti Abdul Muttalib, Halimah, dan Abu Thalib, penonton diajak

memahami pengaruh besar keluarga dan lingkungan terhadap perkembangan karakter Nabi. Film ini juga menggambarkan peristiwa-peristiwa penting, seperti tahun Gajah dan keajaiban-keajaiban yang menyertai masa kecil Nabi, dengan pendekatan visual yang memukau. Dengan produksi yang melibatkan tim internasional dari berbagai negara, *Muhammad: The Messenger of God* berhasil menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada dunia melalui medium seni yang universal. Film ini menuai pujian atas kualitas produksinya, tetapi juga menghadapi kontroversi dari sebagian kalangan karena sensitivitas penggambaran tokoh agama. Meskipun demikian, film ini tetap diakui sebagai upaya besar dalam memperkenalkan sejarah Islam dan nilai-nilai Nabi Muhammad SAW kepada khalayak global, menjadikannya salah satu karya sinema paling penting dalam dunia perfilman Islami (Dewantara, 2020).

Menurut Pristiawanti tahun 2022 tentang Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta beragam. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan diri, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, maupun keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan khusus, tetapi juga mencakup aspek yang lebih mendalam, seperti pemberian pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan kebijaksanaan. Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pengajaran, pelatihan, dan

pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan mencakup transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkompeten, berkarakter, dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Proses ini berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan melibatkan berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, dan eksplorasi. Pendidikan tidak hanya bertumpu pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan moral, emosional, sosial, dan spiritual, yang semuanya berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan identitas individu. Dengan pendidikan, seseorang dapat memahami dunia secara lebih luas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan sosial dan mempercepat pembangunan, karena memberikan akses terhadap peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik. Di era globalisasi dan teknologi, pendidikan menjadi semakin penting untuk menghasilkan individu yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi hak asasi manusia, tetapi juga investasi strategis bagi keberlanjutan suatu bangsa (Pristiwanti, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini melibatkan transfer ilmu tentang keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, dan muamalah, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek

teori, tetapi juga menekankan praktik beragama untuk membentuk kebiasaan dan karakter yang sesuai dengan syariat. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, serta menerapkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi dalam interaksi sosial. Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, masjid, atau komunitas, baik secara formal maupun informal. Selain membangun hubungan spiritual dengan Allah SWT, pendidikan ini juga bertujuan membentuk kesadaran sosial sehingga individu dapat menjadi agen perubahan yang membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi masyarakat. Dalam konteks modern, pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, menjaga moralitas, serta memperkuat identitas dan budaya Islam di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak sesuai dengan tuntunan agama (Firmansyah, 2019).

Religi atau religi mulai diketahui di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda dengan bersumber dari kata *religie* (Bahasa Belanda dan *religion* (Bahasa Inggris). Kata ini mulai masuk dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia dibawa oleh penjajah, sebelum kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Religi atau religiun sendiri berasal dari kata *relegere* atau *relegare* (Bahasa Latin). Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan, ketaatan, dan penghormatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini tercermin dalam pemahaman yang mendalam terhadap nilai-

nilai spiritual, pelaksanaan ibadah yang konsisten, serta penerapan ajaran moral dan etika agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga meliputi kesadaran akan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Individu yang religius cenderung memiliki pandangan hidup yang berpusat pada nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, religiusitas berperan penting dalam menciptakan kedamaian, toleransi, dan solidaritas di tengah keberagaman. Selain itu, sikap religius juga memberikan landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup, membangun ketenangan batin, dan meningkatkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks modern, sikap religius menjadi penyeimbang bagi perkembangan teknologi dan globalisasi, memastikan bahwa kemajuan duniawi tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Dengan demikian, religiusitas menjadi esensi yang memperkokoh identitas individu sekaligus kontribusinya dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Andriani, 2019, p. 26).

Pendidikan karakter religius adalah proses berkesinambungan yang bertujuan untuk menanamkan dan menjaga karakter religius dalam diri individu. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hayat tanpa batasan waktu. Pengembangan karakter religius dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan dasar, lalu terus berkembang seiring pertambahan usia dan interaksi dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai karakter religius bersumber dari ajaran agama yang diakui di Indonesia serta norma budaya yang berlaku di masyarakat. Pendidikan

karakter religius adalah proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama, dengan tujuan menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga menanamkan moralitas dan etika yang tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kedisiplinan. Prosesnya melibatkan integrasi antara pengajaran teori agama, pengalaman ibadah, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam konteks formal, pendidikan karakter religius dapat diterapkan melalui kurikulum di sekolah, seperti pelajaran agama, doa bersama, dan kegiatan keagamaan. Sementara itu, secara informal, pendidikan ini berlangsung melalui teladan orang tua, tokoh agama, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter religius berperan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Andriani, 2019, pp. 28-29).

Alasan saya mengambil judul " Nilai-Nilai Karakter Religius pada Film *Muhammad: The Messenger of God* Karya Majid Majidi" dipilih karena film ini merupakan karya sinematik yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan yang sangat religius dan penuh makna spiritual. Film ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan ketakwaan yang dapat menjadi teladan bagi umat manusia. Melalui penelitian ini, judul tersebut mencerminkan fokus pada pengidentifikasian dan analisis nilai-

nilai karakter religius yang terkandung dalam film, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan oleh sutradara, Majid Majidi. Pemilihan judul ini juga relevan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui media populer seperti film. Selain itu, film ini memiliki keistimewaan dalam pendekatannya yang artistik dan penghormatan terhadap sensitivitas umat Islam, menjadikannya sumber pembelajaran yang unik dan signifikan untuk mengeksplorasi nilai-nilai religius dalam konteks budaya dan seni. Dengan demikian, judul ini dipilih untuk menggambarkan fokus utama penelitian, yaitu mengeksplorasi bagaimana film ini menyampaikan nilai-nilai karakter religius kepada audiensnya dan relevansinya dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna konotasi dari nilai-nilai karakter religius pada film “Muhammad, *the messenger of god*” ?
2. Bagaimana makna denotasi dari nilai-nilai karakter religius pada film “Muhammad, *the messenger of god*” ?
3. Bagaimana relevansi film “Muhammad, *the messenger of god*” dalam dunia Pendidikan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana makna konotasi dari nilai nilai karakter religius pada film “Muhammad, *the messenger of god*”
2. Mengetahui Bagaimana makna donotasi dari nilai nilai karakter religius pada film “Muhammad, *the messenger of god*”
3. Mengetahui Bagaimana relevansi film “Muhammad, *the messenger of god*” dalam dunia Pendidikan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bisa berguna bagi pembacanya baik dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah dan kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana beliau menyampaikan pesan agama. Membantu memperkuat identitas religius dengan mengenali nilai-nilai karakter yang ditampilkan dalam film. Memberikan pelajaran moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, berdasarkan teladan dari kisah Nabi.

2. Manfaat Secara Praktis

Penonton dapat mengaplikasikan nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Film ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter di sekolah atau institusi lainnya, untuk mengajarkan nilai-nilai positif. Mengajarkan toleransi dan pemahaman antaragama melalui representasi kehidupan Nabi

Muhammad SAW yang penuh kasih dan penghormatan terhadap orang lain.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam skripsi ini. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Film Muhammad: *The Messenger Of God* Karya Majid Majidi”. Maka definisi operasional yang perlu di jelaskan yaitu:

1. Karakter

Karakter merupakan pola berpikir dan berperilaku yang mencerminkan identitas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter baik mampu mengambil keputusan dengan bijak serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional (Sudrajat A. , 2011).

2. Religius

Religius berasal dari kata *religion*, yang berarti ketaatan terhadap ajaran agama. Religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, di mana pikiran, perilaku, ucapan, dan tindakan senantiasa berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran

agamanya. Religius juga dapat diartikan sebagai suatu sistem tradisi yang mengatur keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sekaligus mencakup aturan dalam interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya (Musrifah, 2016).

3. Film *Muhammad: The Messenger of God*

Film *Muhammad: The Messenger of God*, yang bergenre biografi dan disutradarai oleh Majid Majidi, meraih penghargaan sebagai Sutradara Terbaik dan Sinematografi Terbaik di Festival Film Internasional Camerimage 2015, serta penghargaan Film Berbahasa Asing Terbaik pada Academy Awards ke-88 tahun 2015. Keistimewaan film ini terletak pada pembangunan karakter tokoh utamanya. Sebagai film yang mendapat perhatian dunia, terutama dari umat Islam, karakter tokoh Muhammad dalam film ini menjadi aspek yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. (Dewantara, 2020).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan benda konkret maupun fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Nilai tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar dan salah, tetapi juga dengan penghayatan terhadap sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Dalam konteks pendidikan, nilai berperan dalam membentuk manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Manusia terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa, di mana pembinaan akal melahirkan ilmu, pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan, dan pembinaan jiwa membentuk akhlak serta moral. Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara integral agar tercipta manusia sebagai makhluk dua dimensi yang seimbang dalam ilmu, amal, dan iman. Pemahaman dan pelaksanaan nilai dalam kehidupan nyata melibatkan dua aspek utama, yaitu kesadaran serta pemahaman terhadap nilai, dan kesanggupan untuk melaksanakannya. Idealnya, kedua aspek ini harus selaras agar seseorang dapat menjalankan apa yang seharusnya dilakukan. Sebelum seseorang dapat menerapkan nilai-nilai, ia perlu memiliki wawasan, mengetahui, menyadari, dan memahami nilai-nilai tersebut. Namun, dalam

kenyataannya, hal ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan wawasan yang luas, tetapi belum tentu mampu atau bersedia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (mustofa, 2020).

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh besar dan positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu dan kelompok. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Secara literal arti pendidikan adalah mendidik dan membimbing serta membina yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh uladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan pemerintan dan negara, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Pristiwanti, pengertian pendidikan, 2022).

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan bertujuan

membentuk manusia yang berpengetahuan luas, memiliki karakter yang baik, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan adalah sarana untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks individu, pendidikan bertujuan membantu seseorang mengenali, mengembangkan, dan memaksimalkan potensi dirinya. Hal ini meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam bertindak.

Dengan pendidikan, individu diharapkan mampu menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Secara sosial, pendidikan berfungsi membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dapat ditanamkan sehingga tercipta kehidupan yang damai dan seimbang. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dengan memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berkembang. Dalam skala yang lebih luas, tujuan pendidikan adalah menciptakan peradaban yang maju dan berkelanjutan. Pendidikan mendorong inovasi, penelitian, dan pengembangan teknologi yang dapat membawa kemajuan bagi kehidupan manusia. Dengan membentuk individu-

individu yang berkualitas, pendidikan menjadi pondasi bagi pembangunan bangsa dan negara. Singkatnya, pendidikan bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan global, sekaligus tetap memegang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. (Pristiwanti, pengertian pendidikan, 2022).

Nilai-nilai pendidikan merupakan prinsip atau standar yang menjadi dasar dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku individu dalam proses pendidikan. Nilai ini berperan penting dalam menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam pendidikan, nilai mencakup aspek moral, etika, religius, sosial, dan intelektual. Nilai moral menanamkan kebajikan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai religius mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sementara nilai sosial menekankan kepedulian, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Selain itu, nilai intelektual mendorong seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan.

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan tidak hanya bergantung pada pemahaman, tetapi juga kesadaran serta kemampuan individu dalam menerapkannya. Idealnya, seseorang harus mengetahui, memahami, dan melaksanakan nilai yang telah dipelajari. Namun,

dalam kenyataan, pemahaman nilai belum tentu diikuti dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan. Dengan penerapan nilai pendidikan yang baik, diharapkan individu mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial sekaligus khalifah di bumi, menjaga keseimbangan antara ilmu, amal, dan iman (mustofa, 2020).

2. Karakter Religius

a. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Sementara itu, menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dengan bijak serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Karakter sering kali disamakan dengan akhlak

karena keduanya mencerminkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan seseorang (Sudrajat, 2019).

b. Religius

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu yang taat menjalankan ajaran agamanya, menghormati keberagaman dalam praktik keagamaan, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral saat ini. Dengan memiliki nilai religius, siswa diharapkan mampu berperilaku berdasarkan standar baik dan buruk yang ditetapkan oleh ajaran agama. Manfaat religius sangat signifikan dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan seimbang. Secara spiritual, keberagaman membantu manusia menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Hubungan yang kuat dengan Tuhan membawa ketenangan, kedamaian, dan optimisme dalam menghadapi tantangan hidup. Dari segi psikologis, keimanan berperan sebagai sumber ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta membantu seseorang mengelola tekanan hidup. Praktik ibadah, doa, dan meditasi religius memberikan ketenangan jiwa yang memperkuat kemampuan individu dalam mengendalikan emosi. Dalam kehidupan sosial,

nilai-nilai religius mendorong individu untuk bersikap jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Keimanan mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan menciptakan lingkungan yang penuh toleransi. Dengan demikian, agama berperan sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera. Secara keseluruhan, nilai religius memberikan manfaat dalam aspek spiritual, psikologis, dan sosial, menjadikan manusia lebih kuat, bermoral, dan seimbang dalam menjalani kehidupannya, baik di dunia maupun sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat (Andriani, 2019).

c. Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada sifat dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang dengan karakter religius biasanya memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya dan menerapkannya dalam tindakan, ucapan, serta sikap terhadap sesama. Salah satu ciri utama karakter religius adalah ketakwaan, yaitu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran. Selain itu, karakter religius juga ditandai dengan kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta kepedulian terhadap sesama. Orang yang religius senantiasa berusaha menjaga

hubungan baik dengan Tuhan (habluminallah) melalui ibadah dan doa, serta dengan sesama manusia (habluminannas) melalui akhlak yang mulia. Dalam kehidupan sosial, individu dengan karakter religius sering menjadi teladan dalam menjaga moralitas, menebarkan kedamaian, serta menghindari perbuatan tercela seperti kebohongan, fitnah, dan ketidakadilan. Mereka juga memiliki sikap rendah hati dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghormati (Andriani, 2019)

d. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius yang dihelaskan oleh Kementerian Agama RI tahun 2016 adalah Nilai karakter religius mencerminkan (1) keberimanannya terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku, (2) melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, (3) menghargai perbedaan agama dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, (4) hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

3. Film Muhammad : *The Messenger of God*

a. Sinopsis Film Muhammad : *The Messenger of God*

Film *Muhammad : The Messenger of God* ini diawali dengan adegan musyawarah yang dilakukan oleh para tetua bangsa Quraisy, untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW. Kemudian alur cerita mundur ke masa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dimulai dari kisah penyerangan kota Mekah yang dipimpin oleh Abraha (Raja Habasyah), untuk menghancurkan Ka'bah dengan mengendarai Gajah. Penyerangan ini terjadi satu bulan menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW. itulah mengapa tahun kelahiran Nabi disebut dengan tahun Gajah (Dewantara, 2020).

Berikut adalah Surah Al-Fiil yang menyatakan pasukan gajah yang hendak menghancurkan Ka'bah :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

Artinya : “Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?”

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ

Artinya : “Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?”

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ

Artinya : “dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong”

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

Artinya : "yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar"

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

Artinya : "lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)."

Saat raja Abraha dan pasukannya mendekati Ka'bah, tiba-tiba gajah yang ditunggangnya dan para pasukan berhenti berjalan. Lalu muncul jutaan burung kecil (burung ababil) menyerang mereka. Burung-burung tersebut membawa batu dari tanah yang terbakar, menghujani pasukan Abrahah dengan batu-batu yang dibawa di paruh dan kedua kakinya. Akhirnya Abrahah dan pasukannya tewas, dan Ka'bah selamat dari kehancuran. Sebelum Rasulullah lahir, ada beberapa pertanda yang mengawali kelahiran Nabi. Salah satunya munculnya bintang terang, yang dianggap sebagai pertanda munculnya Nabi terakhir. film ini juga menampilkan adegan saat Nabi berusia remaja. Saat Nabi sedang menggembala kambing, beliau melihat seorang lelaki yang ingin membunuh bayi perempuannya. Dalam kepercayaan pada zaman itu, anak perempuan dianggap sebagai aib. Melihat kejadian itu kemudian Nabi menggendong bayi malang itu dengan penuh kasih sayang. Suatu keajaiban, kemarahan ayah si bayi tiba-tiba mereda. Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan

sosok yang welas asih, penuh kasih sayang, dan kelembutan. Film ini diakhiri dengan kisah perjalanan Nabi Muhammad menuju Syiria, lalu bertemu dengan Bahira. Bahira merupakan seorang pendeta Nasrani yang telah menyadari tanda kerasulan Nabi Muhammad pada saat Nabi masih kecil (Dewantara, 2020).

4. Hubungannya Film Muhammad : *The Messenger of God* dengan Nilai-nilai Karakter Religius

Film *Muhammad: The Messenger of God* merupakan salah satu karya sinematik yang menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, khususnya masa kecil dan awal perjuangan beliau. Film ini tidak hanya bertujuan menyampaikan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan inspirasi oleh penontonnya. Studi literatur menunjukkan bahwa film ini mengandung elemen-elemen penting seperti nilai ketauhidan, kasih sayang, kejujuran, keberanian, dan keadilan, yang mencerminkan karakter religius Islami. Sebagai media edukasi, film ini memberikan representasi visual yang mendalam tentang akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, seperti kesabaran dalam menghadapi tantangan, cinta kasih kepada sesama makhluk, dan dedikasi terhadap misi keagamaan. Penonton diharapkan tidak hanya memahami sejarah Islam tetapi juga meneladani nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Literatur dari berbagai studi menyatakan bahwa media seperti film memiliki peran signifikan

dalam pembentukan karakter religius, terutama bagi generasi muda yang lebih terhubung dengan pembelajaran visual. Film ini juga memperkuat kesadaran religius dengan menampilkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menegaskan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, film ini menjadi contoh nyata bagaimana seni dan budaya dapat dijadikan sarana efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai religius yang mendalam.

Film ini menyoroti aspek-aspek seperti kesabaran, kejujuran, keberanian, dan kasih sayang, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam. penonton disuguhkan dengan gambaran tentang bagaimana Nabi Muhammad menanggapi tantangan dan cobaan dengan sabar yang luar biasa, menjunjung tinggi kejujuran dalam segala hal, termasuk dalam urusan pemerintahan dan hubungan antar manusia. Keberanian Nabi dalam mempertahankan kebenaran dan nilai-nilai religius juga menjadi tema utama dalam film ini, memberikan inspirasi bagi pemirsa untuk memperkuat karakter religius mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2018).

Kasih sayang Nabi Muhammad kepada umatnya dan komitmennya untuk melayani Allah dengan sepenuh hati juga tercermin dengan kuat, mengingatkan kita akan pentingnya memiliki rasa empati dan perhatian terhadap sesama. Secara

keseluruhan, film ini tidak hanya menggambarkan kehidupan Nabi sebagai seorang pahlawan agama, tetapi juga sebagai teladan dalam mengembangkan karakter religius yang kokoh dan berpegang pada nilai-nilai moral yang tinggi.

B. Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andika Dewantara mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang tentang “Intrik Abu Lahab dan Abu Sufyan Dalam Film Muhammad: *The Messenger of God* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” tahun 2020, menjelaskan tentang menganalisis pemaknaan tanda bahasa dan mitos pada film tersebut, andika menjelaskan bahwa didalamnya abu lahab dan abu sufyan adlah orang orang dengan intrik atau tipu daya manusia yang amat dasyat pada saat itu, nabi muhammad dengan karakternya membuktikan bahwa karakter religius mampu membangun diri agar bisa terhindar dan berubah menjadi lebih baik dan terhindar dari tipu daya abu lahab yang jahat dan abu sufyan yang munafik sebagai penyusup agama pada masanya. Perbandingannya dengan penelitian saya adalah pada judul ini menjelaskan lebih dalam soal sifat dari abu lahab dan abu sufyan sedangkan penelitian saya mengenai apakah ada nilai nilai religius yang terdapat pada film selain itu metode yang digunakan juga berbeda saudara andika menggunakan metode deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode simjotikhasil dari penelitian saudara andika yaitu Setelah menganalisis makna Intrik 8 scene dalam film Muhammad: *The Messenger of God* dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos. yang dianggap mempunyai makna Intrik terhadap

Abu Lahab dan Abu Sufyan, maka peneliti merumuskan beberapa hal yaitu: (1) Makna Denotasi, gambaran tentang potret kehidupan orang-orang suku Quraisy, khususnya masyarakat Makkah yang diwakilkan, Abu Lahab, Abu Muthalib, Abu Thalib, Abu Sufyan. (2) Makna Konotasi, Kontradiksi yang melibatkan Abu Lahab dan Abu Sufyan dalam menentang ajaran Nabi Muhammad SAW yaitu (Islam). Ini terlihat dalam beberapa scene saat mereka melakukan suatu Intrik. (3) Makna Mitos, Makna Intrik yang sangat terlihat jelas karena Abu Lahab dan Abu Sufyan selalu mempengaruhi masyarakat Makkah dan mengancam apabila tidak mengikuti ajaran mereka yang tidak menyembah Tuhan selain Allah SWT, melainkan menyembah berhala, secara singkat mitos dalam film ini adalah tentang suatu perbedaan pemahaman tentang kepercayaan agama. Dari ketiga makna di atas, maka peneliti dapat mengatakan bahwa makna Intrik dari Abu Lahab dan Abu Sufyan ini berupa Intrik yang dimaknai sebagai kerjasama, kolusi, konspirasi, persekutuan, bersekongkol, rekayasa. Sedangkan peneliti meneliti nilai nilai religius pada film dengan lima indikator yang berfokus pada nilai nilai karakter religius menurut Kementerian Agama RI tahun 2016.

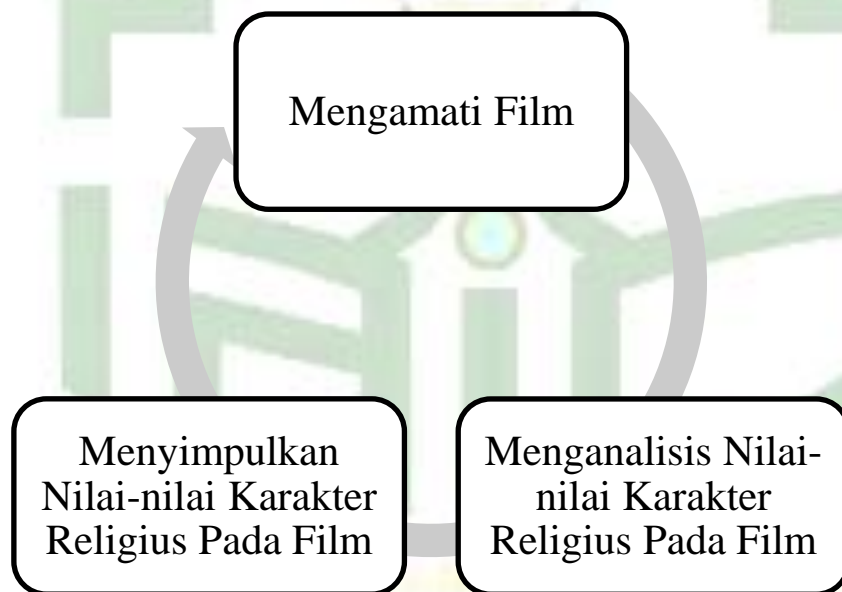
Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Istnaindanu Agustino Nugroho mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta tentang “Analisis Shot Pembangun Karakter Tokoh Muhammad pada Film “Muhammad : *The Messenger of God*” tahun 20018 menjelaskan shot dari film muhammad : the messenger of god didalamnya juga di jelaskan bahwa didalam film juga terdapat banyak nilai nilai religius yang bisa ditiru dan di terapkan, didalam

film juga memperlihatkan bagaimana kehidupan nabi muhammad yang mempunyai banyak nilai religius. Perbandingannya dengan penelitian saya, disini saya meneliti tentang apakah ada nilai nilai karakter religius didalam film, dan melalui penelitian yang dilakukan oleh istnaindanu bisa dilihat shot didalamnya berisi tentang adanya sedikit nilai nilai karakter didalamnya, metode yang digunakan saudara Istnaindanu adalah kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode simiotik, hasil penelitian saudara Istnaindanu adalah penelitian yang telah dilakukan, teknik yang sering digunakan pada film “Muhammad : *The Messenger of God*” pada shot yang memiliki hubungan dengan karakter tokoh Muhammad adalah sifat angle objektif, level angle high angle, shot size medium shot, serta pergerakan kamera follow sedangkan peneliti meneliti nilai nilai religius pada film dengan lima indikator yang berfokus pada nilai nilai karakter religius menurut Kementerian Agama RI tahun 2016 peneliti hanya fokus mengatrikan makna konotasi dan donotasi dari nilai nilai tersebut.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dahlan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang “*Human Spiritual Journey in Movie Muhammad: The Messenger of God Based On Jean-Paul Sartre's Perspective*” tahun 2019. Menjelaskan tentang Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tipe eksistensi manusia dan perjalanan spiritualnya dalam film Muhammad: The Messenger of God berdasarkan sudut pandang Jean-Paul Sartre. Sartre membagi "eksistensi" menjadi dua tipe, yaitu *l'etre-en-soi (being-in-itself)*, artinya berada di dalam dirinya sendiri sebagai objek dan *l'etre-pour-soi*

(*being-for-itself*), artinya berada untuk dirinya sendiri sebagai kesadaran, cara menjadi manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan filsafat sastra. Dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian saudara Ahmad ini mendekati dengan penelitian yang dilakukan peneliti hanya berbeda pada metode yaitu simiotik dan indikator yang diteliti yaitu nilai nilai karakter religius yang dijelaskan oleh kementerian agama RI tahun 2016.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1 : Kerangka Berpikir

Proses identifikasi dan analisis nilai-nilai karakter religius dalam film terdiri dari tiga tahap utama yang membentuk suatu siklus. Tahap pertama adalah mengamati film, di mana seseorang menonton dan memperhatikan isi film secara keseluruhan. Dalam tahap ini, penonton perlu fokus pada karakter,

alur cerita, dialog, serta adegan-adegan yang mengandung unsur religius. Setelah pengamatan selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai-nilai karakter religius dalam film. Pada tahap ini, penonton mengidentifikasi dan mengevaluasi bagaimana karakter dalam film menunjukkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, kesabaran, ketakwaan, kepedulian, atau sikap saling menghormati. Analisis ini dapat dilakukan dengan menghubungkan adegan tertentu dengan konsep-konsep moral dan religius yang ada dalam kehidupan nyata.

Setelah analisis dilakukan, tahap berikutnya adalah menyimpulkan nilai-nilai karakter religius dalam film. Kesimpulan ini diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya dapat berupa pemahaman tentang pesan moral yang terkandung dalam film serta relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari. Karena berbentuk siklus, proses ini dapat dilakukan berulang kali dengan film yang berbeda atau untuk memperdalam pemahaman terhadap film yang sama. Dengan demikian, seseorang dapat lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai religius yang disampaikan melalui media film.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian ini adalah kualitatif Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena sosial secara mendalam. Metode ini berfokus pada data deskriptif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, bukan pada angka atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan menggali perspektif subjektif partisipan serta menganalisis konteks sosial dan budaya yang memengaruhi suatu fenomena. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan dianalisis melalui proses interpretatif, seperti kategorisasi tema dan triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil. Metode ini sering digunakan dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, antropologi, dan psikologi untuk memahami perilaku, interaksi, dan pengalaman manusia. Metode penelitian menjadi kerangka kerja yang menentukan bagaimana suatu penelitian dilaksanakan, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil (sugiyono, 2005).

Pendekatan dalam ini adalah simiotik. Metodologi penelitian semiotik pada film *Muhammad: The Messenger of God* bertujuan untuk menggali makna tanda dan simbol yang terkandung dalam elemen-elemen visual, narasi, dan audio film. Pendekatan ini menggunakan teori semiotik, seperti yang dikembangkan oleh Roland Barthes, untuk menganalisis tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini, yang berfokus pada kehidupan Nabi Muhammad tanpa menampilkan wajahnya secara langsung,

menawarkan ruang interpretasi simbolis yang kaya, terutama melalui penggunaan sinematografi, musik, dialog, dan elemen budaya. Penelitian semiotik ini mengeksplorasi bagaimana sutradara menyampaikan nilai-nilai keislaman, spiritualitas, dan pesan universal tentang kemanusiaan melalui simbol-simbol seperti cahaya, bayangan, atau suara. Selain itu, aspek budaya Arab seperti pakaian, arsitektur, dan lingkungan sosial juga dianalisis untuk memahami cara film merepresentasikan konteks sejarah dan agama. Dengan menggali hubungan antara tanda-tanda ini dan makna yang dihasilkan, penelitian ini tidak hanya mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang disampaikan melalui film, tetapi juga membahas bagaimana film tersebut berkontribusi pada representasi Nabi Muhammad dalam media modern, tanpa melanggar batasan religius yang ada (Mujiono, 2011).

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan setelah dikeluarkannya surat penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yaitu pada 30 Januari 2025 sampai dengan 30 Maret 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dalam penelitian kualitatif; ini adalah hal-hal yang memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan peneliti yang dilakukannya. Informasi atau subjek yang dibutuhkan penelitian ini antara lain adalah buku-buku, artikel dan jurnal, alquran dan film terkait yaitu film Muhammad : *The Messenger Of God* ataupun mereview konten creator yang membahas tentang film tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berbasis visual adalah metode yang menggunakan elemen visual untuk memperoleh informasi dari partisipan atau lingkungan penelitian. Salah satu teknikny adalah fotografi, di mana peneliti atau partisipan mengambil foto untuk mendokumentasikan fenomena tertentu, sering digunakan dalam *photo-elicitation* untuk memicu diskusi. Teknik lainnya adalah video recording, yang merekam aktivitas atau interaksi secara mendetail untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, peta atau sketsa juga sering digunakan dengan meminta partisipan menggambar atau membuat visualisasi pengalaman atau persepsi mereka. Observasi visual juga menjadi teknik penting, di mana peneliti mengamati langsung fenomena di lapangan dan mendokumentasikan pengamatan dalam bentuk catatan, foto, atau video. Analisis dokumen visual, seperti iklan, poster, atau media sosial, dilakukan untuk memahami makna dari materi visual yang sudah ada. Teknik lainnya adalah *visual storytelling*, yang melibatkan pembuatan narasi menggunakan elemen visual seperti komik atau ilustrasi untuk menggambarkan cerita atau pengalaman. Teknik ini sangat efektif untuk menangkap dimensi emosional atau aspek yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

1. Sumber Primer

Sumber sekunder dalam penelitian, sering juga disebut sebagai literatur sekunder, didapati pada sumber informasi yang tidak langsung berhubungan dengan objek penelitian tetapi merupakan hasil kajian atau interpretasi dari sumber-sumber lain. Di dalam Simiotik, sumber sekunder

ini penting karena dapat memberikan konteks, analisis, atau pandangan lain terhadap topik yang sedang diteliti. Contoh sumber sekunder termasuk buku teks, artikel jurnal, tinjauan literatur, video, film, media sosial dan laporan penelitian.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer salah satunya adalah artikel, jurnal dan komentar ahli film terkait. Dalam skripsi ini data sekunder dalam penelitian ini berupa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka menyusun laporan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi untuk mengetahui bagaimana cara penelitiannya, cara menganalisa dan hasil analisa yang telah dilakukan, tentunya yang relevan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian semiotik berfungsi sebagai alat untuk menganalisis tanda dan makna dalam objek kajian, seperti film. Dalam penelitian semiotik pada *Muhammad: The Messenger of God*, instrumen utama mencakup kerangka analisis teori semiotik, seperti konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari Roland Barthes. Peneliti menggunakan panduan observasi untuk mengidentifikasi elemen-elemen tanda dalam film, seperti visual (simbol cahaya, warna, atau objek tertentu), audio (musik, suara narasi), dan narasi (dialog, alur cerita).

Selain itu, dokumentasi berupa transkrip dialog, tangkapan layar adegan, dan analisis sinematografi menjadi bahan penting.

Dengan instrumen ini peneliti juga menggunakan Metode hermeneutika adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada penafsiran dan pemahaman makna dari teks, simbol, atau fenomena budaya dengan cara mendalami konteks historis, sosial, dan filosofis yang melingkupinya, sehingga memungkinkan peneliti menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, baik dari perspektif pengarang, teks itu sendiri, maupun pembaca atau audiens, serta memadukan analisis kritis dengan refleksi subjektif untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan holistik, terutama dalam bidang humaniora seperti filsafat, teologi, sastra, dan seni, di mana pemaknaan tidak hanya dilihat secara literal tetapi juga mempertimbangkan relasi antar unsur yang memengaruhi pemahaman manusia terhadap teks atau fenomena tersebut (Mujiono, 2011).

F. Teknik analisis data

1. Identifikasi Tanda

Identifikasi tanda adalah langkah awal dalam analisis semiotik. Pada tahap ini, peneliti mencari dan menentukan tanda-tanda utama yang terdapat dalam teks atau objek yang dianalisis. Tanda bisa berupa kata, gambar, warna, atau elemen lain yang dianggap signifikan dalam proses komunikasi. Tanda-tanda ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: ikon, yang menyerupai objek nyata (contoh: foto atau gambar); indeks, yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (contoh: asap

menunjukkan adanya api); dan simbol, yang memiliki hubungan makna berdasarkan kesepakatan budaya (contoh: warna hijau yang melambangkan kesegaran). Setelah mengidentifikasi tanda, langkah berikutnya adalah membedakan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), sesuai teori *Ferdinand de Saussure*. Penanda adalah aspek fisik tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakilinya. Misalnya, kata “mawar” adalah penanda, sedangkan makna "cinta" yang diasosiasikan dengannya adalah petanda. Proses identifikasi tanda bertujuan untuk mengumpulkan elemen-elemen utama yang akan menjadi dasar analisis lebih lanjut. Dengan demikian, peneliti dapat memahami apa saja elemen komunikasi yang menciptakan makna dalam konteks tertentu. (Hasanah, 2016)

2. Analisis Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Prancis yang terkenal dengan pemikirannya dalam bidang semiotika dan strukturalisme. Analisis Barthes sering digunakan untuk memahami makna tersembunyi dalam teks, gambar, dan budaya populer. Salah satu konsep utamanya adalah denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna harfiah atau eksplisit suatu tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman sosial. Barthes juga memperkenalkan konsep *mythologies*, yaitu bagaimana budaya menciptakan makna-makna ideologis melalui tanda-tanda yang tampak alami, tetapi sebenarnya memiliki kepentingan tertentu. Dalam karyanya

S/Z, Barthes mengembangkan teori teks terbuka dan teks tertutup. Teks terbuka memungkinkan banyak interpretasi, sementara teks tertutup cenderung memiliki makna yang lebih tetap. Ia juga memperkenalkan gagasan kematian pengarang, yang menyatakan bahwa makna sebuah teks tidak lagi bergantung pada niat penulisnya, melainkan pada interpretasi pembaca. Metode analisis Barthes sering digunakan dalam kajian media, sastra, dan budaya untuk mengungkap makna tersembunyi dalam suatu teks. Dengan demikian, pemikirannya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana makna dibentuk dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Analisis Roland Barthes tentang denotasi dan konotasi dalam teori semiotika menyoroti dua lapisan makna yang ada dalam tanda-tanda: denotasi, yaitu makna literal atau langsung yang dapat dikenali tanpa interpretasi tambahan, dan konotasi, yaitu makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi sosial, budaya, atau pengalaman pribadi. Barthes menekankan bahwa tanda-tanda dalam budaya dan media tidak hanya menyampaikan informasi denotatif, tetapi juga memunculkan makna yang lebih dalam dan kompleks melalui konotasi, yang dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, sehingga memperkaya pemahaman kita terhadap pesan-pesan yang disampaikan (Lustyantie, 2019).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film

Dalam penelitian ini penulis menemukan siapa siapa saja tim produksi film Muhammad : *the messenger of god* sebagai berikut :

Tabel 1. Tim Produksi Film Muhammad : *The Messenger of God.*

Sutradara	Majid Majidi
Produser	Mohammed Mahdi Heidarian Mohammed Reza Saberi
Penulis	Majid Majidi Kambuzia Partovi
Pemeran Utama	Mahdi Pakdel Alireza Shoja Nouri Mohsen Tanabandeh Dariush farhang Seyed Sadegh Hatefi Sareh Bayat Mina Sadati
Musik	A.R. Rahman
Sinematografi	Vittorio Storaro
Penyunting	Roberto Perpignani
Perusahaan Produksi	Noor-e-Taban Film Company Production, Infinite Production Company GmbH
Tanggal Rilis	a) 12 Februari 2015 Cinema (Farhang) b) 27 Agustus 2015 (Iran) c) 27 Agustus 2015 (Festival Film Dunia Montreal) d) 29 September 2015 (Festival Film Hamedan)
Durasi	171 Menit
Negara	Iran
Bahasa	1. Persia 2. Arab 3. Inggris
Anggaran	\$40 juta
Pendapatan Kotor	\$3.4 juta (65 hari)

Dalam penelitian ini juga penulis akan menganalisa empat indikator karakter religius yang dijelaskan oleh Kementerian Agama RI tahun 2016, nilai-nilai karakter tersebut adalah (1) keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku, (2) melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, (3) menghargai perbedaan agama dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, (4) hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Penulis akan menganalisis apa makna konotasi dan donotasi pada beberapa adegan film muhammad : the messenger of god. Selanjutnya penulis juga akan menganalisis bagaimana relevansi anatara film muhammad : *the messenger of god* dalam dunia pendidikan.



B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Karakter Religius dari Empat Indikator Berdasarkan Kementerian Agama RI Tahun 2016 yang Memiliki Makna Denotasi dan Konotasi.

a. Keberimanan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang Diwujudkan dalam Perilaku.

Adegan 1 film Muhammad : *the messenger of god* (00:12:12 – 00:14:12)



Gambar 1 : Film Muhammad : *the messenger of god* (00:12:12 – 00:14:12)

Makna Denotasi :

Dalam adegan tersebut, Abu Talib bin Abdul Muttalib dengan penuh keyakinan menyampaikan kepada Abu Sufyan bin Harb bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa kebenaran. Ia menegaskan bahwa setiap peristiwa yang terjadi, baik itu ujian, cobaan, atau kemenangan, semuanya

memiliki makna dan hikmah di sisi Allah SWT. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara sia-sia dalam ketetapan-Nya, karena setiap kejadian telah diatur dengan kebijaksanaan dan kehendak-Nya yang sempurna. Abu Talib menunjukkan dukungan dan keyakinannya terhadap kenabian Muhammad , serta menegaskan bahwa perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam adalah bagian dari rencana Ilahi yang tidak akan pernah berakhir dengan kesia-siaan.

Makna Konotasi :

Mencerminkan keyakinan mendalam terhadap kebenaran dan kehendak Allah SWT, serta penegasan akan peran penting Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Berikut adalah beberapa penjelasan makna konotasi dari pernyataan itu:

- 1) **Keimanan kepada takdir Allah**, Abu Talib menegaskan kepada Abu Sufyan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. Pernyataan ini mengandung makna mendalam bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad berada dalam kehendak dan bimbingan Allah. Sebagai utusan-Nya, tindakan dan ajaran Nabi tidaklah didasarkan pada kepentingan pribadi, melainkan merupakan bagian dari rencana ilahi yang lebih

besar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa dalam hidup Nabi memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah, meskipun manusia mungkin belum dapat memahaminya secara langsung. Keyakinan ini mengajarkan bahwa ada hikmah di balik setiap kejadian, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Dengan demikian, pernyataan Abu Talib mempertegas keimanan bahwa Allah selalu membimbing dan melindungi Nabi Muhammad dalam menjalankan tugas kenabiannya, serta bahwa segala hal yang terjadi memiliki maksud yang lebih dalam dalam tatanan kehidupan yang diatur oleh-Nya.

2) **Pengakuan akan misi kenabian,** Dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, Abu Talib menegaskan bahwa misi yang diemban oleh beliau bukanlah sekadar urusan duniawi, melainkan tugas suci yang datang langsung dari Allah SWT. Misi menyebarkan Islam bukanlah perkara biasa, melainkan tanggung jawab besar yang memiliki dampak luas bagi umat manusia. Sebagai utusan Allah, segala ajaran dan tindakan Nabi Muhammad didasarkan pada wahyu, bukan

kepentingan pribadi. Oleh karena itu, perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam harus dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat dipandang remeh. Pernyataan Abu Talib ini juga menjadi pengingat bahwa keberadaan Nabi Muhammad membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, membimbing mereka menuju kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, tugas kenabian beliau adalah sebuah amanah agung yang harus dihormati dan didukung, bukan diabaikan atau ditentang tanpa memahami esensi ajarannya.

3) **Ketiadaan kesia-siaan dalam rencana Allah,**

Penegasan bahwa tidak ada yang sia-sia di sisi Allah menunjukkan bahwa setiap tindakan, usaha, dan perjuangan yang dilakukan dengan niat ikhlas serta sesuai dengan kehendak-Nya akan selalu bernilai di hadapan-Nya. Tidak ada kebaikan yang terbuang percuma, sekecil apa pun amal yang dilakukan seseorang. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa segala ujian dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya bukan sekadar cobaan tanpa arti, melainkan bagian dari rencana Allah yang mengandung hikmah. Kesabaran dan

keteguhan dalam menghadapi rintangan akan membawa kebaikan di dunia maupun di akhirat. Dengan pemahaman ini, setiap mukmin didorong untuk tetap berpegang teguh pada iman dan terus berjuang di jalan yang benar, karena mereka yakin bahwa Allah Maha Adil dan akan memberikan balasan yang setimpal bagi setiap amal baik yang dilakukan dengan keikhlasan.

4) **Pesan moral untuk berpegang pada kebenaran,**

Abu Talib seolah mengingatkan bahwa meskipun Nabi Muhammad dan para pengikutnya menghadapi tantangan besar dari kaum Quraisy, tetap teguh dalam keimanan kepada Allah dan mendukung misi kenabian adalah pilihan yang benar. Keberpihakan kepada kebenaran, meskipun penuh dengan rintangan, tidak akan pernah sia-sia di sisi Allah. Setiap pengorbanan dan perjuangan dalam menegakkan Islam memiliki nilai yang besar dan akan mendapatkan balasan dari-Nya. Abu Talib menunjukkan bahwa meskipun tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy semakin berat, keyakinan terhadap Allah harus tetap kokoh. Tidak ada perjuangan untuk menegakkan kebenaran yang akan

berakhir tanpa makna, karena Allah senantiasa memperhitungkan setiap usaha yang dilakukan dengan ikhlas.

b. Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut

Adegan 2 film Muhammad : *the messenger of god* (00:14:32 – 00:15:53).



Gambar 2 : Film Muhammad : *the messenger of god* (00:14:32 – 00:15:53)

Makna Denotasi :

Dalam adegan tersebut, penulis menemukan suatu momen ketika Nabi Muhammad menjalankan salat Isya dengan penuh khusyuk dan ketenangan. Dalam salatnya, beliau membaca salah satu surah Makkiyah, yaitu Surah Al-Fil, yang berisi peringatan tentang kekuasaan Allah dalam menghancurkan pasukan gajah yang hendak merusak Ka'bah. Bacaan ini bukan

hanya sekadar rangkaian ayat, tetapi juga mengandung makna mendalam tentang perlindungan Allah terhadap orang-orang yang beriman serta kehancuran bagi mereka yang menentang kebenaran. Momen ini mencerminkan keteguhan Nabi dalam menyampaikan risalah Islam, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan perlawanan dari kaum musyrikin.

Makna Konotasi :

Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan melalui beberapa aspek yang berkaitan dengan konteks spiritual, simbolik, dan pesan moral. Berikut penjelasannya:

- 1) **Konteks Spiritualitas dan Ketaatan,** Nabi Muhammad SAW yang menjalankan sholat Isya menunjukkan betapa beliau senantiasa taat kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Ibadah yang beliau lakukan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga wujud kecintaan dan kepasrahan sepenuhnya kepada-Nya. Ketika beliau membaca surah Al-Fil dalam sholatnya, hal ini memiliki makna yang lebih dalam. Surah Al-Fil merupakan salah satu surah Makkiah yang mengingatkan tentang peristiwa penting dalam sejarah Islam, yaitu kehancuran pasukan Abrahah yang berusaha menyerang Ka'bah.

Dengan membaca surah ini, Nabi Muhammad tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa kekuasaan Allah adalah mutlak. Seperti bagaimana Allah melindungi Ka'bah dari pasukan gajah, begitu pula pertolongan-Nya akan selalu hadir bagi mereka yang berjuang di jalan kebenaran. Hal ini menjadi pengingat bagi umat Islam bahwa setiap ibadah memiliki dimensi spiritual sekaligus pelajaran sejarah yang berharga.

- 2) **Makna Simbolik Surah Al-Fil**, Surah Al-Fil mengisahkan tentang kehancuran pasukan bergajah yang dipimpin oleh Abrahah, yang berusaha menyerang dan menghancurkan Ka'bah. Namun, dengan kekuasaan-Nya, Allah SWT mengirimkan burung-burung Ababil yang melempari mereka dengan batu, sehingga pasukan tersebut binasa. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah adalah pelindung bagi tempat suci-Nya dan bahwa segala bentuk kezaliman tidak akan pernah menang melawan kehendak-Nya. Dalam konteks ini, ketika Nabi Muhammad SAW membaca Surah Al-Fil dalam sholatnya, hal tersebut bukan hanya bagian dari ibadah, tetapi juga memiliki makna simbolis

yang dalam. Ini mencerminkan keyakinan beliau terhadap perlindungan Allah bagi umat Islam dari segala ancaman dan bahaya. Seperti dalam kisah Abrahah, di mana Allah langsung turun tangan untuk melindungi Ka'bah, demikian pula umat Islam harus percaya bahwa pertolongan-Nya akan selalu hadir bagi mereka yang beriman dan bertakwa.

- 3) **Pesan Keimanan dan Keberanian,** Dengan memilih surah Makkiyah, yang umumnya menekankan penguatan iman dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, Nabi Muhammad SAW mungkin sedang menyampaikan pesan mendalam kepada para pengikutnya. Surah Al-Fil secara khusus mengisahkan bagaimana Allah SWT melindungi Ka'bah dari pasukan Abrahah yang hendak menghancurkannya, menunjukkan bahwa pertolongan Allah selalu hadir bagi mereka yang beriman. Dalam konteks perjuangan dakwah Islam, pembacaan surah ini bisa dimaknai sebagai pengingat bahwa kekuatan iman adalah senjata utama dalam menghadapi segala rintangan. Seperti halnya Ka'bah yang dilindungi oleh Allah dari kehancuran, umat Islam yang berpegang teguh pada keimanan dan

bersabar dalam menghadapi cobaan juga akan mendapatkan perlindungan serta pertolongan-Nya. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga menguatkan semangat para pengikutnya untuk tetap teguh dalam menghadapi segala tantangan di jalan Allah.

4) **Pengingat Akan Kuasa Allah SWT**, Surah Al-Fil

mengingatkan manusia bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Peristiwa kehancuran pasukan bergajah menunjukkan bahwa bahkan pasukan yang kuat sekalipun tidak berdaya di hadapan kehendak Allah. Ini menjadi bukti nyata bahwa Allah adalah pelindung bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bahwa segala rencana jahat akan berakhir dengan kehancuran jika bertentangan dengan kehendak-Nya.

Ketika Nabi Muhammad SAW membaca surah ini dalam sholat Isya, beliau tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga menyampaikan pesan penting kepada umatnya. Dengan memilih surah ini, beliau menegaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan berada dalam kendali Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam harus memiliki keyakinan penuh kepada-

Nya, tetap teguh dalam iman, dan selalu berserah diri. Dalam menghadapi tantangan, mereka harus yakin bahwa pertolongan Allah akan datang bagi mereka yang tetap berpegang teguh pada kebenaran.

- c. Menghargai Perbedaan Agama dan Menjunjung Tinggi Sikap Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama dan Kepercayaan Lain.

Adegan 3 film Muhammad : the messenger of god (02:21:06 – 02:25:35).



Gambar 3 : Film Muhammad : the messenger of god (02:21:06 – 02:25:35)

Makna Denotasi :

Dalam pertemuan antara Nabi Muhammad dan Pendeta Nastura, terjadi sebuah percakapan yang penuh makna tentang kehadiran Nabi sebagai utusan Allah. Pendeta Nastura, yang dikenal sebagai seorang ahli kitab dan memiliki pengetahuan tentang ajaran agama sebelumnya, mengamati tanda-tanda

kenabian yang ada pada diri Muhammad .Dalam diskusi mereka, Pendeta Nastura menegaskan sebuah kebenaran yang mendasar dalam keesaan Allah dengan menyatakan, "*Sesungguhnya Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.*" Pernyataan ini sejalan dengan inti ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad , yakni bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa ada sekutu atau tandingan. Pertemuan ini menjadi salah satu bukti bahwa para ahli kitab yang jujur dalam pencariannya terhadap kebenaran dapat mengenali tanda-tanda kenabian Muhammad. Hal ini juga menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah kelanjutan dari risalah tauhid yang telah disampaikan oleh para nabi sebelumnya.

Makna Konotasi :

Dibalik itu semua dapat diberi makna konotasi sebagai berikut :

- 1) **Dialog Antaragama yang Harmonis**, Pertemuan ini mencerminkan sikap Nabi Muhammad SAW yang terbuka terhadap dialog dan diskusi dengan pemimpin agama lain. Sikap beliau menunjukkan bahwa Islam mendorong komunikasi yang baik dan penuh hikmah dalam menyampaikan ajaran serta menjalin hubungan dengan berbagai kalangan. Nabi Muhammad SAW tidak menutup diri dari perbedaan, melainkan berusaha membangun

pemahaman yang lebih baik melalui dialog yang konstruktif dan penuh penghormatan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya membangun hubungan harmonis antara komunitas yang berbeda, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keimanan masing-masing. Saling memahami dan menghormati keyakinan orang lain menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian dan toleransi. Dengan demikian, sikap Nabi dalam pertemuan ini menjadi teladan bagi umat Islam dalam menghadapi perbedaan, yaitu dengan bijaksana, menghargai perspektif lain, dan tetap berpegang teguh pada prinsip kebaikan serta keadilan.

2) **Penyampaian Kebenaran dengan Bijak**, Pernyataan Nabi Muhammad SAW tentang keesaan Allah dalam suasana dialog yang damai mencerminkan pendekatan beliau yang penuh kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau tidak menggunakan paksaan atau konfrontasi, melainkan berdialog dengan cara yang lembut, logis, dan menghormati lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan keyakinan, penting untuk mengedepankan sikap bijaksana, kesabaran, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang damai dan berlandaskan

pemahaman, bukan dengan cara yang memecah belah. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan ajaran Islam tentang toleransi, tetapi juga menegaskan bahwa kebenaran lebih mudah diterima ketika disampaikan dengan hikmah. Dengan demikian, dialog yang beliau lakukan menjadi contoh bagi umat Islam dalam berdakwah dan membangun hubungan harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat.

- 3) **Menghormati Kesamaan Nilai-Nilai Agama**, Pembicaraan ini juga mencerminkan adanya pengakuan terhadap nilai-nilai bersama yang dianut oleh berbagai kelompok, seperti pencarian kebenaran, keimanan kepada Tuhan, dan komitmen terhadap moralitas serta keadilan. Meskipun terdapat perbedaan dalam aspek teologis, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa dialog dapat menjadi sarana untuk menemukan titik temu yang dapat memperlerat hubungan antarumat beragama. Sikap ini mengajarkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi penghalang bagi komunikasi yang baik dan saling menghormati. Sebaliknya, hal tersebut dapat menjadi kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi bersama. Dengan cara ini, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola dengan damai, asalkan terdapat

keterbukaan, sikap saling menghormati, dan niat tulus dalam mencari kebaikan serta kebenaran.

4) **Toleransi dalam Keimanan**, Nabi Muhammad SAW tidak menolak untuk berdialog dengan pendeta Nastura, meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. Sikap beliau ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan membangun hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Islam tidak mengajarkan permusuhan terhadap perbedaan, melainkan mendorong keterbukaan dalam berdiskusi dan menjalin kerja sama demi kebaikan bersama. Melalui pertemuan ini, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa dialog antaragama dapat menjadi sarana untuk saling memahami dan menemukan titik temu dalam nilai-nilai universal seperti keadilan, kebaikan, dan perdamaian. Sikap beliau menjadi teladan bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain—bukan dengan sikap eksklusif atau konfrontatif, melainkan dengan semangat kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

5) **Pesan Perdamaian dan Persatuan**, Dengan membahas keimanan secara langsung, pertemuan ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus menjadi penghalang bagi hubungan yang harmonis dan kerja sama

dalam kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan bahwa dialog yang terbuka dan saling menghormati dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok, tanpa harus meniadakan keyakinan masing-masing. Pendekatan ini mencerminkan bahwa Islam mengajarkan toleransi dan menghargai keberagaman, selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa diskusi tentang keimanan tidak harus berujung pada perpecahan, melainkan dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan sosial dan memperjuangkan kepentingan bersama.

d. Hidup Rukun dan Damai Dengan Pemeluk Agama Lain

Adegan 4 film Muhammad : *the messenger of god* (02:20:02 - 02:20:53)



Gambar 4 : Film Muhammad : *the messenger of god* (02:20:02 - 02:20:53)

Makna Denotasi :

Dalam suatu kesempatan, sekelompok kaum Kristen Protestan mengundang Nabi Muhammad dan pamannya, Abu Talib, untuk menghadiri sebuah jamuan makan bersama mereka. Dengan penuh keterbukaan dan sikap hormat terhadap sesama, Nabi Muhammad menerima undangan tersebut dan menghadiri jamuan tersebut bersama pamannya. Kehadiran Nabi Muhammad dalam acara tersebut mencerminkan sikap beliau yang penuh kebijaksanaan dalam membangun hubungan baik dengan berbagai golongan masyarakat, termasuk dengan pemeluk agama lain. Ini juga menunjukkan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menjalin hubungan sosial yang baik tanpa harus mencampuradukkan akidah. Dalam momen tersebut, Nabi Muhammad tetap teguh pada keyakinannya sebagai utusan Allah, sekaligus menunjukkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Sikap beliau menjadi teladan dalam berdialog dan membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan

Makna Konotasi :

Dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, moral, dan spiritual, yang mencerminkan pesan-pesan mendalam dari tindakan Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah penjelasannya:

1) Toleransi dan Persaudaraan, Nabi Muhammad

SAW menerima undangan dari kaum Kristen menunjukkan sikap toleransi, persaudaraan, dan keterbukaan dalam menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain. Sikap beliau ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati keberagaman serta membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Keputusan Nabi untuk menghadiri undangan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalin komunikasi dan kerja sama. Islam mengajarkan bahwa hubungan sosial harus dibangun atas dasar saling menghormati, bukan permusuhan. Dengan menerima undangan tersebut, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bahwa menjalin silaturahmi dengan pemeluk agama lain adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, keadilan, dan persaudaraan.

2) Kerendahan Hati Dan Keterbukaan, Tindakan

Nabi Muhammad SAW yang menghadiri jamuan makan tersebut menunjukkan kerendahan hati dan sikap inklusif beliau dalam berinteraksi dengan

pemeluk agama lain. Meskipun beliau adalah seorang nabi dengan kedudukan yang tinggi, sikapnya tetap penuh kebersahajaan dan keterbukaan terhadap berbagai kalangan, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Dengan menghadiri undangan tersebut, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang baik, berdasarkan rasa saling menghormati dan persaudaraan. Sikap beliau menjadi contoh bahwa keberagaman tidak harus menjadi penghalang untuk menjalin kebersamaan, selama tetap dalam koridor nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Tindakan ini juga menegaskan bahwa interaksi sosial dengan pemeluk agama lain dapat dilakukan dengan sikap hormat dan penuh kesantunan, tanpa harus mengorbankan prinsip keimanan. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan bahwa membangun hubungan yang harmonis adalah bagian dari ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan perdamaian

3) Pesan Perdamaian, Kehadiran Nabi Muhammad SAW dalam jamuan tersebut membawa pesan perdamaian yang mendalam. Beliau menunjukkan

bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk menciptakan jurang pemisah, melainkan kesempatan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Islam mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh toleransi, tanpa memandang perbedaan keyakinan sebagai penghalang untuk bekerja sama dan menjalin persaudaraan. Dengan menghadiri jamuan itu, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan bahwa interaksi sosial dengan pemeluk agama lain dapat dilakukan dengan sikap hormat dan penuh kebijaksanaan. Sikap beliau menegaskan bahwa dialog dan kebersamaan adalah kunci dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam. Pesan ini tetap relevan hingga kini, mengingat dunia yang semakin beragam dan saling terhubung. Umat Islam diajarkan untuk meneladani sikap Nabi, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, kedamaian, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Relevansi antara Nilai-nilai Karakter religius pada film Muhammad : the messenger of god dalam dunia Pendidikan agama islam.

a) Relevansi makna ketuhanan terhadap Pendidikan agama islam

Dalam Islam, konsep ketuhanan merupakan inti dari akidah. Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Hal ini ditegaskan dalam kalimat tauhid: "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada Tuhan selain Allah). Pemahaman ini menumbuhkan keyakinan bahwa segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah. Pendidikan Agama Islam membekali peserta didik dengan ilmu yang menegaskan keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta kebesaran-Nya, sehingga iman mereka tidak goyah oleh godaan duniawi atau pemikiran yang bertentangan.

Pemahaman ketuhanan yang benar akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan teori tentang Tuhan tetapi juga mengajak peserta didik untuk mengamalkannya. Sebagai contoh, ketika seorang Muslim menyadari bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui, maka ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab merupakan buah dari kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia.

Aspek spiritual dalam pendidikan agama menjadi penting karena ia melibatkan hubungan langsung antara hamba dan

Tuhannya. Pendidikan Agama Islam mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti shalat, zikir, dan doa, sebagai bentuk manifestasi ketundukan kepada Allah. Dengan memahami makna ketuhanan, peserta didik akan lebih ikhlas dalam beribadah dan tidak menjadikan ritual agama sebagai sekadar kewajiban formal. Kesadaran spiritual ini melahirkan kekuatan batin dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Makna ketuhanan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan untuk bersikap rendah hati, tidak sombong, dan selalu bersyukur. Mereka memahami bahwa segala kesuksesan dan keberhasilan adalah karunia Allah yang harus disikapi dengan penuh kerendahan hati. Pendidikan ini menanamkan prinsip bahwa manusia hanyalah hamba yang lemah tanpa pertolongan Allah, sehingga mereka selalu mengutamakan doa dan tawakal dalam menghadapi segala situasi.

Di era modern ini, pemahaman tentang ketuhanan kerap kali dihadapkan pada tantangan globalisasi dan sekularisasi. Pendidikan Agama Islam harus adaptif dan responsif dalam menyikapi perubahan zaman agar pemahaman tentang Tuhan tetap relevan. Upaya penguatan makna ketuhanan dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, seperti mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai disiplin

ilmu serta memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah secara lebih luas.

Relevansi makna ketuhanan terhadap Pendidikan Agama Islam tidak dapat diabaikan. Ketuhanan menjadi dasar akidah, sumber kekuatan spiritual, dan fondasi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan pada pemahaman ketuhanan yang mendalam akan melahirkan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memperkuat pemahaman ini, Pendidikan Agama Islam akan semakin relevan dalam menjawab tantangan zaman.

b) Relevansi Ketaatan ketuhanan terhadap Pendidikan agama islam

Ketaatan dalam Islam berakar pada keimanan yang kokoh kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa. Islam menegaskan bahwa ketaatan adalah bentuk penghambaan dan pengakuan terhadap keesaan Allah. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya menjalankan ibadah secara disiplin dan penuh keikhlasan sebagai wujud ketaatan mutlak kepada Allah. Tanpa ketaatan, ibadah menjadi kosong dari makna spiritual dan tidak mencapai tujuan sebenarnya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam proses pendidikan, ketaatan diajarkan melalui pendekatan akidah, syariah, dan akhlak. Aspek akidah memperkuat keyakinan akan kebesaran Allah dan kewajiban mengabdikan-Nya. Aspek syariah mengajarkan tata cara beribadah yang benar dan konsisten. Sedangkan aspek akhlak menekankan bahwa ketaatan juga mencakup perilaku yang mencerminkan keimanan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep ketaatan secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial.

Ketaatan ketuhanan akan membentuk karakter yang kokoh dan berintegritas. Pendidikan Agama Islam mengajarkan bahwa kepatuhan kepada Allah akan melahirkan rasa takut (khauf) dan harapan (raja') dalam diri seorang Muslim. Rasa takut kepada murka Allah membuat seseorang menghindari perbuatan dosa, sementara harapan akan rahmat-Nya mendorong semangat berbuat kebaikan. Ketaatan juga melahirkan ketenangan batin, karena individu merasa selalu berada dalam lindungan Allah. Dengan demikian, ketaatan ketuhanan tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral dalam menghadapi godaan duniawi.

Dalam konteks modern, tantangan dalam menanamkan ketaatan ketuhanan cukup besar. Pengaruh materialisme,

hedonisme, dan sekularisasi sering kali menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai ketaatan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu mengadopsi metode pembelajaran yang kreatif dan relevan agar nilai-nilai ketaatan tidak dianggap kuno atau tidak relevan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendekatan kontekstual, dan penguatan teladan dari para pendidik.

Relevansi ketaatan ketuhanan terhadap Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk generasi yang taat beragama. Ketaatan bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan fondasi moral yang membimbing setiap tindakan seorang Muslim. Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan ini agar peserta didik mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan ketaatan yang terinternalisasi kuat, individu akan memiliki komitmen yang teguh dalam menjaga integritas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

c) Relevansi Toleransi ketuhanan terhadap Pendidikan agama islam

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kedamaian dan persaudaraan. Prinsip toleransi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Kafirun ayat 6: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Ayat ini mengajarkan agar umat Islam tidak

memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Rasulullah SAW juga menjadi teladan dalam hal toleransi melalui sikap beliau yang menghormati agama lain serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat Madinah yang plural. Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengajarkan pemahaman yang benar tentang toleransi agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mencontohkan sikap menghargai perbedaan serta menjelaskan pentingnya menjaga persaudaraan antarumat beragama. Kegiatan pembelajaran dapat mencakup diskusi tentang keragaman agama di Indonesia, kajian tentang prinsip toleransi dalam Islam, serta pembelajaran sejarah yang menampilkan contoh-contoh hidup rukun di masa Rasulullah SAW. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk bersikap diskriminatif atau eksklusif.

Toleransi ketuhanan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mereka akan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, saling menghargai saat ada perayaan keagamaan, serta menghindari tindakan yang menyinggung

keyakinan orang lain. Sikap ini tidak hanya bermanfaat dalam membangun hubungan harmonis antarindividu tetapi juga dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Meskipun toleransi adalah nilai yang luhur, pelaksanaannya di lapangan sering kali menghadapi hambatan. Pengaruh paham ekstremisme, berita hoaks, serta pemahaman agama yang sempit dapat mengikis rasa toleransi dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus berperan aktif dalam mengkritisi pandangan sempit tersebut dan menawarkan pemahaman yang lebih moderat dan inklusif. Melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program pendidikan toleransi juga penting agar pembelajaran lebih efektif dan berkelanjutan.

Relevansi toleransi ketuhanan dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang taat beragama tetapi juga yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini, peserta didik akan memiliki kemampuan berempati, berpikir terbuka, dan bertindak bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan toleransi akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan saling menghargai.

d) Relevansi Hidup berdampingan ketuhanan terhadap Pendidikan agama islam

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup rukun dan harmonis dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49): 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah fitrah manusia dan bukan alasan untuk bermusuhan. Rasulullah SAW juga memberikan contoh dalam Piagam Madinah, di mana beliau berhasil menciptakan perdamaian di antara masyarakat yang heterogen.

Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai hidup berdampingan melalui pembelajaran yang holistik. Melalui materi tentang akhlak, persaudaraan, dan kerukunan, peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan semua orang. Guru berperan aktif dalam memberikan contoh konkret tentang bagaimana hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran juga dapat melibatkan praktik langsung, seperti kegiatan gotong-royong lintas agama atau dialog antarumat beragama.

Nilai hidup berdampingan dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan, menghargai kebebasan beribadah, dan tidak mencampuri urusan agama orang lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang terbuka, sabar, dan mampu memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitar. Sikap ini juga relevan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di negara yang plural seperti Indonesia.

Meskipun nilai hidup berdampingan sangat penting, pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus. Tantangan terbesar adalah adanya pandangan eksklusif dan fanatisme yang dapat memicu konflik horizontal. Media sosial juga sering menjadi pemicu perpecahan akibat penyebaran ujaran kebencian dan hoaks yang bernuansa agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak valid.

Relevansi hidup berdampingan ketuhanan terhadap Pendidikan Agama Islam sangat signifikan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan yang menekankan hidup berdampingan akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu menjaga hubungan

baik dengan sesama manusia. Dengan menanamkan nilai-nilai ini secara konsisten, Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang penuh dengan kedamaian dan kerukunan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai karakter religius memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi. Pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dapat mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah, salah satunya Nabi Muhammad SAW. Melalui film *Muhammad: The Messenger of God*, nilai-nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, dan hidup berdampingan ditampilkan secara nyata, memberikan teladan konkret yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan. Artikel ini akan mengupas lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut serta relevansinya dalam dunia pendidikan.

Keimanan adalah fondasi utama dalam kehidupan religius. Dalam konteks film *Muhammad: The Messenger of God*, keimanan Nabi Muhammad SAW digambarkan melalui keteguhan hatinya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Keimanan bukan hanya soal percaya kepada Tuhan, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kekuatan moral dalam bertindak. Dalam dunia pendidikan, menanamkan nilai keimanan berarti mengajarkan peserta didik untuk memiliki keyakinan yang kuat sebagai dasar pengambilan keputusan moral. Melalui

pembelajaran berbasis nilai keimanan, siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri dan optimis dalam menghadapi kesulitan.

Ketakwaan merupakan manifestasi nyata dari keimanan, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Film tersebut menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang selalu taat beribadah, penuh kesabaran, dan konsisten dalam menegakkan kebenaran. Dalam pendidikan, ketakwaan diajarkan melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah di sekolah, pembelajaran agama yang interaktif, dan keteladanan dari guru. Ketakwaan juga mengajarkan disiplin pribadi, komitmen pada kebenaran, serta kepedulian sosial, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat tetapi juga memiliki rasa empati tinggi terhadap sesama.

Toleransi adalah salah satu karakter penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks keberagaman. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sikapnya yang menghargai perbedaan, baik dari segi suku, agama, maupun budaya. Melalui film tersebut, pesan toleransi disampaikan dengan jelas melalui interaksi Nabi dengan berbagai komunitas. Pendidikan yang mengedepankan nilai toleransi akan membantu siswa belajar untuk menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Program sekolah yang melibatkan diskusi lintas agama atau kegiatan kebersamaan

antarkelompok dapat menjadi sarana pembentukan karakter toleran pada siswa.

Hidup berdampingan dalam kerukunan merupakan cerminan dari toleransi yang diterapkan secara nyata. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana hidup harmonis dengan orang dari berbagai latar belakang. Di dunia pendidikan, siswa perlu diajarkan pentingnya hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Kegiatan sosial dan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang akan menguatkan rasa persaudaraan dan mendorong terciptanya suasana yang kondusif dan harmonis di sekolah.

Nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, dan hidup berdampingan sangat relevan dalam pendidikan karakter religius. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum tidak hanya menguatkan aspek akademik tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Guru sebagai fasilitator harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang mengedepankan teladan dan praktik nyata. Film *Muhammad: The Messenger of God* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena mengisahkan kehidupan nyata Nabi sebagai role model.

Mengintegrasikan nilai keimanan, ketakwaan, toleransi, dan hidup berdampingan dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk mencetak generasi yang berkarakter religius. Dengan memanfaatkan

media seperti film *Muhammad: The Messenger of God*, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut. Pendidikan karakter religius yang berlandaskan teladan Nabi Muhammad SAW akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam prinsip moral.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan di atas adalah pertama, penting bagi pihak pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum secara lebih menyeluruh, baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan sehari-hari di sekolah, agar siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Kedua, sekolah sebaiknya memanfaatkan film seperti *Muhammad: The Messenger of God* sebagai salah satu media pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan contoh dalam pengembangan karakter siswa. Ketiga, pendidik perlu memberikan contoh konkret melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan toleransi, agar siswa dapat meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Keempat, penting juga untuk mengadakan pelatihan atau diskusi yang membahas nilai-nilai agama dan sosial untuk memperkuat pemahaman siswa tentang

toleransi dan keberagaman, serta meningkatkan sikap saling menghormati di sekolah. Terakhir, sebaiknya sekolah membangun budaya yang mendukung nilai-nilai tersebut dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah, dan penuh dengan saling pengertian, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter religius yang kokoh dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Annur., Rido Kurnianto, & Rohmadi. (2018). Penerapam Karakter Religius pada Peserta Didik di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 2.
- Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyanti, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model Analisis Kebijakan Pendidikan. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.32332/Tapis.V4i2.2575>
- Dewantara, Andika. (2020). Intrik Abu Lahab dan Abu Sufyan dalam Film *Muhammad: The Messenger of God* (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Dharin, Abu. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Edukatif Religius (Ker) di Madrasah Ibtidaiyah. Banyumas: Cv. Riaquna.
- Fidhiyanti, Evin Fatma., Katni & Abidin Nurul. (2020). Penanaman Karakter Islami Berbasis School Branding di Smpn 3 Slahung Ponorogo. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 325.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta September.
- H. M. Arifin, Lmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. 1996.

- Hadi, Putra Pratomo, & M. Darajat Ariyanto. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas Viii Mtsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Suhuf*, 30(1), 71–87.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. In *Addin* (Vol. 7, Issue 1).
- Jannah, Miftahul. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan Di Sdtd-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al- Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/> (Akses 27 Januari 2022).
- Kholidah, Lilik Nur. (2020). Prosiding Seminar Agama Islam 2019 Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Malang: Lppp Universitas Negeri Malang.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). www.kompas.com
- Ninuk, Lustyantie. (2020). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis 1 Ninuk Lustyantie 2.

- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/Jpis.V28i1.14985>
- Pristiwanti, Desi, B. B. , S. H. , R. S. D., & Konseling, D. (2022). Pengertian Pendidikan (Vol. 4). <http://repo.iain->
- R. Megawangi, "Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa," *Indones. Herit. Found.*, 2004.
- Sagita, Rahma, M., Baadilla, I., & Muhammadiyah Drhamka, U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Religius pada Film Surga yang Tak Dirindukan 3 Karya Pritagita Arianegara.
- Santy, Andrianie, O., Laelatul Arofah, Mp., & Restu Dwi Ariyanto, Mp. (2021). Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. www.google.com
- Syakhirul, Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021). Pendidikan Karakter.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/MAJ/2024

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag., M.Ag.
NIP : 197005051998031006
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda //Vc
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Hedi Rusman, M.A.
NIP : 198809242022031001
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I //IIIb
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

- Mahasiswa : Soffia Sintiya
NIM : 2110201034
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Relijius Pada Film Muhammad: The Messenger Of God Karya Majid Majidi

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 31 Mei 2024

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP.197306051999031004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jalan Kapten Murad, Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112
Website www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-073 /In.31/J1.1/PP.00.9/ 04 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatnan Asbupel, M.Pd.
NIP : 19960420 202203 1 002
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

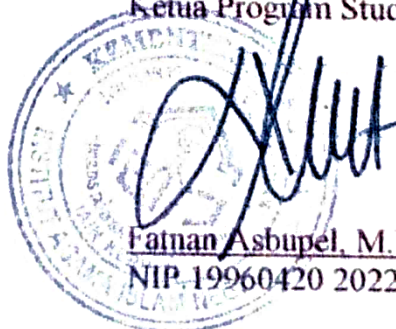
dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Soffia Sintiya
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 2110201034
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Instansi/Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Benar-benar telah melakukan Penelitian di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan tanggal 30 Januari 2025 s/d 30 Maret 2025, dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Film Muhammad : The Messenger Of God Karya Majid Majidi”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, April 2025
Ketua Program Studi,



Fatnan Asbupel, M.Pd.
NIP.19960420 202203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: ftk.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftk.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-134 /In.31/D.1/PP.00.9/01/2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

24 Januari 2025

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Sungai Penuh

Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : **Soffia Sintiya**
NIM : 2110201034
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Relijius Pada Film Muhammad: The Messenger Of God Karya Majid Majidi**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua)** bulan, dimulai pada tanggal **30 Januari 2025 s.d 30 Maret 2025**.



Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal

BIOGRAFI PENULIS



Soffia Sintiya, sosok muda yang bersahaja, saat ini tengah menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Ia dilahirkan di kota berhawa sejuk, Sungai Penuh, pada tanggal 16 Januari 2004, sebagai putri sulung dari pasangan terkasih almarhum Jonizar dan Margi Astuti. Dengan identitas sebagai warga negara Indonesia yang memeluk agama Islam, Soffia tumbuh dan berproses di tengah kearifan lokal Dusun Air Sesah, Desa Cempaka, Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi sebuah tempat yang menjadi saksi bisu perjalanannya merangkai cita. Perjalanan pendidikannya dimulai pada tahun 2009 di SDN 022/XI Desa Sumur Anyir, yang ia tuntaskan pada tahun 2015. Lalu, ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sungai Penuh (2015–2018), tempat ia mengasah kedisiplinan dan karakter. Setelahnya, ia menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Sungai Penuh sejak tahun 2018 hingga 2021, menyulam mimpi dengan semangat yang tak pernah padam. Pada tahun yang sama, langkahnya mantap melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, melanjutkan studi di IAIN Kerinci, mempelajari dan mendalami nilai-nilai agama dalam bingkai keilmuan, yang terus ia tekuni hingga kini.